

**Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan
Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Karimah
Peserta Didik MTs Wathoniyah Japurabakti
Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon**

Muhammad Heriyanto¹✉

¹IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: muhammadheriyanto4121@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1) Sejauh mana pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti? (2) Sejauh mana budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti? (3) Apakah Sejauh mana pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti?. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variable independen pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1), budaya religious sekolah (X2) dengan variabel dependen akhlak karimah (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religious sekolah (0,373). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religious sekolah dengan akhlak karimah dengan nilai R sebesar 0,495, R² sebesar 0,245. Ini berarti Bahwa persentase sumbangan pengaruh variable independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah) terhadap variable dependen (akhlak karimah peserta didik) sebesar 24,5%.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Budaya Religius Sekolah, Akhlak Karimah

Abstract

This study aims to answer the problem formulation as follows: (1) To what extent does Islamic religious education in the family affect the morality of the students of MTs Wathoniyah Japurabakti? (2) To what extent does the school's religious culture influence the morality of the MTs Wathoniyah Japurabakti students? (3) Does the extent of Islamic religious education in the family and religious culture of schools affect the morality of the students of MTs Wathoniyah Japurabakti? This research was conducted with a quantitative approach that is descriptive correlational that is looking for relationships and influences of the independent variables of Islamic religious education in the family (X1), school religious culture (X2) with the dependent variable morals karimah (Y), both individually and together, The results showed that each independent variable and the dependent variable had a positive correlation and significant influence, namely Islamic religious education in the family (0.456) and religious school culture (0.373). Together there is a significant relationship between Islamic religious education in the family with the religious culture of the school and the moral mercy with an R value of 0.495, R2 of 0.245. This means that the percentage contribution of the influence of the independent variable (Islamic religious education in the family and religious culture of the school) to the dependent variable (morals of students) is 24.5%.

Keyword: Islamic Religious Education in the Family, School's Religious Culture, Karimah Morals

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Shaleh, 2006)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga. (Suharsono, 2001)

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara "menyerahkan" anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak, dipengaruhi juga oleh factor ekonomi keluarga tersebut. Keluarga kaya akan memasukan anaknya ke lembaga terbaik, begitupun sebaliknya (Mabrur, 2020). Tetapi lebih dari itu, orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan - pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Melalui keteladanan dan kebiasaan orang tua yang gandrung pada ilmu inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga. (Suharsono, 2001)

Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks PAI

di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal maupun horizontal dalam lingkungan sekolah.

Melalui penciptaan ini, peserta didik akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap peserta didik sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, kedisiplinan beragama pun dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Ciri khas dari sekolah MTs Wathoniyah Japurabakti adalah kenakalan remajanya karena saya lihat siswa sering bolos, memberhentikan mobil bak dan menaikinya hanya untuk nonton konser samapi tawuran dengan sekolah lain semua kejadian tersebut siswa mengenakan seragam sekolah.

Dengan demikian, masalah utama dalam penelitian ini adalah adakah Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik MTs Wathoniyah Japurabakti Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon ?

Adapun yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1). Sejauh mana pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti? 2). Sejauh mana budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti? 3). Sejauh mana pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, ada variabel independen

(variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi). (Sugiyono, 2004) Penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi). (Sudijono, 1995)

Adapun peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek untuk terambil sebagai anggota sampel. (Sudijono, 1995)

Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder. (Riduwan, 2012) Sumber data merupakan tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data secara garis besar dapat dibedakan atas tiga hal yaitu orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*). (Arikunto, 2005)

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah akhlak karimah siswa (Y_1).

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan akhlak karimah yang didapatkan dari siswa, sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen terkait yang diperoleh dari Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket atau Kuesioner.

Metode angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2010) Angket ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan). Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. (Sukandarrumid, 2004)

Kuesioner atau angket hanya berbeda dalam bentuknya. Pada kuesioner, pertanyaan disusun dalam bentuk kalimat tanya, sedangkan pada angket, pertanyaan disusun dalam kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia. Dalam penelitian ini, metode ini menjadi metode pokok dalam mengumpulkan data. Angket disebarakan pada responden yang berjumlah 115 siswa MTs Wathoniyah Japurabakti, untuk mengetahui tentang ketiga variabel yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah, dan akhlak karimah siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi). (Sugiyono, 2004) Penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi). (Sudijono, 1995)

Adapun peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada tiap- tiap subjek untuk terambil sebagai anggota sampel. (Sudijono, 1995)

Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder. (Riduwan, 2012) Sumber data merupakan tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data secara garis besar dapat dibedakan atas tiga hal yaitu orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*). (Arikunto, 2005)

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah akhlak karimah siswa (Y_1).

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan akhlak karimah yang didapatkan dari siswa, sedangkan data sekunder adalah

dokumen-dokumen terkait yang diperoleh dari Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket atau Kuesioner.

Metode angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2010) Angket ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan). Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. (Sukandarrumid, 2004)

Kuesioner atau angket hanya berbeda dalam bentuknya. Pada kuesioner, pertanyaan disusun dalam bentuk kalimat tanya, sedangkan pada angket, pertanyaan disusun dalam kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia. Dalam penelitian ini, metode ini menjadi metode pokok dalam mengumpulkan data. Angket disebarakan pada responden yang berjumlah 115 siswa MTs Wathoniyah Japurabakti, untuk mengetahui tentang ketiga variabel yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah, dan akhlak karimah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Materi

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak yang meliputi *aqidah* yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan *syariah* yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedang *akhlaq* yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam

tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian. (Yasin, 2009)

Pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. (Zakiyah Daradjat, 1994)

a. Aqidah

Aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan ini berbeda dengan arti *ribath* yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. (Syafaat, Dkk, 2008) Dalam hal lain, para ulama menyebutkan aqidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah. aqidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shalih. Dengan demikian pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. (Syafaat, Dkk, 2008) Dalam hal ini, pendidikan di rumahlah yang paling dapat diandalkan untuk membina hati dan membina rasa bertuhan. (Tafsir, 1992)

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. (Mahmud dkk, 2013)

Lingkup pembahasan mengenai akidah dengan *arkanul iman* (rukun iman) berupa:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat Allah
- 3) Iman kepada Kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul Allah
- 5) Iman kepada hariakhir
- 6) Iman kepada takdir Allah. (Mubarok, dkk, 2001)

Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat

Allah: Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkar), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul-Nya. (Salim, 2013)

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya. (Mubarok, dkk, 2001) Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anak anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid. (Nata, 2009) Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. (Syafaat, Dkk, 2008)

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. (Zakiah Daradjat, 1994)

Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Pendidikan salat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Quran juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat. (Mahmud dkk, 2013)

c. Akhlak

Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at atau watak. Adapun pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama seperti menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut.

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan itu dilakukan karena dorongan-dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah, dan sebagainya. (Mahmud dkk, 2013)

Pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya di bidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Al-Qur'an, sudah bisa melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya. Semua ini tergantung kepada orang tua dalam mengarahkan dan membimbingnya. (Mahmud dkk, 2013)

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya. (Junaedi, 2009) Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- 1) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
- 2) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan sertaminum

- 3) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopansantun
- 4) Mendidik anak untuk menghormati oranglain. (Mahmud dkk, 2013)

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. (Alim, 2006)

2. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk steak holders pendidikan. budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsure dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite. Budaya religius sekolah mempunyai beberapa manfaat yaitu :

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik
- b. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
- c. Meningkatkan solidaritas
- d. Meningkatkan kedisiplinan
- e. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antarlainialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusiamenjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama

karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. (Nata, 2012) oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latarbelakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.

3. Pengertian Akhlak Karimah

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan. (Quasem, 1988) Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya Meneladani Akhlak Nabi, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya. (Sa'addudin, 2006) Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak

kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

B. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Karimah Siswa

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. (Zakiah Daradjat, 1995)

Dalam Islam, pembinaan keluarga yang sesuai syariat sangat diutamakan. Hal itu bertujuan untuk mendidik generasi penerus atau anak agar bisa berkembang sebaik mungkin baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, mengarahkan semua perilaku anggota keluarga sesuai dengan syariat adalah wajib hukumnya, atau dengan kata lain pendidikan inti dalam keluarga adalah pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah.

Keberhasilan pendidikan agama akan memberikan kontribusi yang berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan terpadu di semua jalur baik formal, non formal maupun informal.

Secara formal dan informal pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Namun, untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat bergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu serta tidak memiliki keterampilan hidup. (Salim, 2013)

Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak karimah sangat luas. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sebagai pondasi hidup, maka kehidupannya tidak terkontrol. Tindakan amoral dan degradasi moral bangsa akan semakin meluas. Anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga maka ia akan terbiasa melakukan perilaku keagamaan, sehingga terbentuk akhlak pada dirinya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. (Zakiah Daradjat, 1995)

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam perkembangan anak, suatu kesempatan akan tertarik dan mau menyamakan diri dengan orang tuanya. Anak mau secara rohani sama dengan orang tuanya dan proses ini berlangsung tanpa sadar. Gerungan mengungkapkan bahwa proses peniruan atau proses identifikasi meliputi seluruh sistem norma, cita-cita, perilaku orang tua mau dimilikinya oleh anak. (Gerungan, 1986)

Dalam Islam, pembinaan keluarga yang sesuai syariat sangat diutamakan. Hal itu bertujuan untuk mendidik generasi penerus atau anak agar bisa berkembang sebaik mungkin baik jasmani maupun rohani.

Dengan demikian, mengarahkan semua perilaku anggota keluarga sesuai dengan syari'at adalah wajib hukumnya, atau dengan kata lain pendidikan inti dalam keluarga adalah pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah.

Salah satu sabda Rasulullah SAW mengatakan sebagai berikut yang artinya. *"Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan*

ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR Bukhari dan Muslim)

Menurut hadits ini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang. (Tafsir, 1992)

Peranan sekolah dalam pembinaan intelektual para siswa tidak dapat disangsikan lagi. Banyak juga hasil studi yang mengungkapkan bahwa faktor guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Walaupun demikian, harus diperhatikan tugas guru bukan hanya mengembangkan segi intelektual saja, tetapi hendaknya memperhatikan segi afeksi dan keterampilan. Hal semacam ini akan membantu siswa untuk memperoleh perkembangan emosi yang stabil. Seperti dikemukakan oleh Gunarsa bahwa terjadinya hubungan emosional dengan siswa akan mempengaruhi perkembangan pribadi siswa. (Gunarsa, 1985) Oleh karena itu, dalam membahas tentang pengaruh budaya religius di sekolah terhadap akhlak karimah siswa, penelitian ini akan menggunakan teori konvergensi yang menyertakan lingkungan (selain pembawaan) sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

C. Hasil Penelitian

1. Hipotesis nol yang berbunyi: ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti.

Berdasarkan analisis korelasi product moment Pearson dengan SPSS ver. 17.0 didapatkan hasil sebagai berikut.

Bahwa r hitung sebesar 0,456 dan tergolong agak rendah (antara 0,400-0,600). Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi atau nilai r yang diperoleh, digunakan perbandingan dengan r tabel. Setelah didapatkan nilai r hitung sebesar 0,456 dibandingkan dengan nilai r tabel ($0,05; 115$) = 0,166. sehingga didapat bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,456 > 0,166$), maka terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan agama Islam

dalam keluarga sebagai variabel independen dengan akhlak karimah sebagai variabel dependen mempunyai hubungan positif yang nyata.

persamaan regresinya yaitu sebagaiberikut.

$$Y' = b_0 + bX_1$$

$$Y' = 17,262 + 0,318X_1$$

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,208 yang berarti variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap akhlak karimah sebesar 20,8%. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti.

2. Hipotesis nol yang berbunyi: ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti

Berdasarkan analisis korelasi product moment Pearson dengan SPSS ver. 17.0 didapatkan hasil sebagai berikut.

Bahwa r hitung sebesar 0,373 dan tergolong rendah (antara 0,200-0,400). Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi atau nilai r yang diperoleh, digunakan perbandingan dengan r tabel. Setelah didapatkan nilai r hitung sebesar 0,369 dibandingkan dengan nilai r tabel ($0,05; 115$) = 0,166. sehingga didapat bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,373 > 0,166$), maka terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara budaya religius sekolah sebagai variabel independen dengan akhlak karimah siswa sebagai variabel dependen mempunyai hubungan positif yang nyata.

Dapat di peroleh persamaan regresinya yaitu sebagaiberikut.

$$Y' = b_0 + bX_2$$

$$Y' = 22,416 + 0,415X_2$$

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,139 yang berarti variabel budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah sebesar 13,9%. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu ada

pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti.

3. Hipotesis nol yang berbunyi: ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam kelurgaan budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti

Dari analisis korelasi ganda yang diperoleh sekaligus dalam analisis regresi dengan SPSS ver. 17.0 dapat ditampilkan data sebagaiberikut.

Diperoleh angka R sebesar 0,495. hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang agak rendah antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama (serentak) dengan akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti. Selain itu, berdasarkan tabel di atas juga terdapat analisis determinasi yaitu mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variabel dependen. Hal itu dapat dilihat dari besarnya R square yaitu 0,245 (atau 24,5 %). Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variable dependen (akhlak karimah siswa) sebesar 24,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 75,5 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dapat diperoleh persamaan regresinya yaitu sebagai berikut.

$$Y' = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y' = 8,505 + 0,253 X_1 + 0,238 X_2$$

Sedangkan untuk pengujian hipotesis ketiga dari hasil angket siswa yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti", dapat dilakukan dengan melihat koefisien korelasi ganda yaitu R sebesar 0,495 dan kemudian dilakukan Uji F. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh f hitung sebesar 18,172.

Kemudian dibandingkan dengan f tabel sebesar 3,077. Sehingga diperoleh hasil f hitung > dari f tabel (18,172 > 3,077) dan hal ini berarti hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa

MTs Wathoniyah Japurabakti ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu adapengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti.

KESIMPULAN

Akhlak Karimah yaitu sifat, perangai, tingkah laku baik yang kemudian melahirkan perbuatan baik, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula dalam pembentukan Akhlak Karimah pada anak atau peserta didik. Kunci pendidikan dalam Budaya Religius sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1). Sejauh mana pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti? (2). Sejauh mana budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti? (3). Apakah Sejauh mana pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah peserta didik MTs Wathoniyah Japurabakti?

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variabel independen pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1), budaya religius sekolah (X2) dengan variabel dependen akhlak karimah (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,373). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan akhlak karimah dengan nilai R sebesar 0,495, R² sebesar 0,245. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (akhlak karimah peserta didik) sebesar 24,5%.

Berdasarkan temuan di atas, dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1). Perlu dipupuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam

pembinaan akhlak karimah agar terwujud kepribadian siswa yang berakhlak.(2). Pendidikan agama Islam dalam keluarga juga perlu masukan dan perhatian dari pihak sekolah misalnya melalui program-program komite sekolah.(3). Perlu diciptakan budaya religius sekolah yang lebih banyak menjawab tantangan dan permasalahan siswa terutama disesuaikan dengan tahap perkembangan usia remaja.(4). Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang akhlak karimah siswa dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Angkasa.
- Daradjat, Zakiyah. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Gerungan. (1986). *Psikologi Sosial*. PT. Eresco.
- Gunarsa, S. D. (1985). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulya.
- Junaedi, M. (2009). *Kyai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Walisongo Press.
- Mabrur, H. (2020). Membangun Mental “Kaya” Melalui Pemahaman Terhadap Hadis Kemiskinan. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 72–92.
- Mahmud dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Akademia Permata.
- Mubarok, dkk, Z. (2001). *Akidah Islam*. UII Press Jogjakarta.
- Nata, A. (2009). *Metodologi Studi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

- Quasem, M. A. (1988). *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*. Pustaka.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Sa'addudin, I. A. M. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*. Remaja Rosda karya.
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Ar-Ruzz Media.
- Shaleh, A. R. (2006). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. (1995). *Pengantar Statistik pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suharsono. (2001). *Melejitkan IQ, IE & IS*. Inisiasi Press.
- Sukandarrumid. (2004). *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Syafaat, Dkk, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Rajawali Pers.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yasin, M. (2009). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa. Musbikin, Imam.